

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

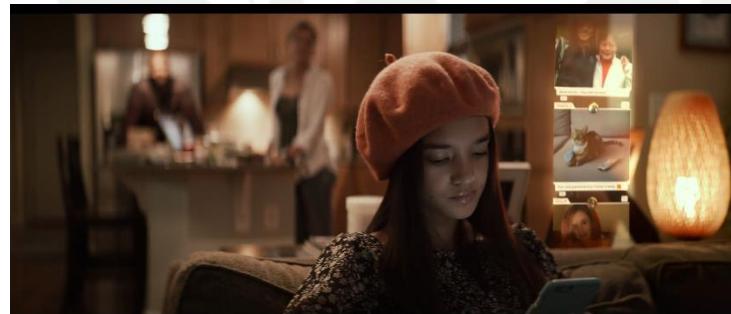
5.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang telah dilakukan, serta merujuk pada rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai representasi phubbing dalam film *The Social Dilemma*, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis. Data yang disajikan berupa potongan-potongan adegan dalam film yang memperlihatkan gejala phubbing. Pengamatan difokuskan pada dua indikator utama, yaitu *communication disturbance* (gangguan komunikasi) dan *phone obsession* (obsesi terhadap ponsel). Melalui indikator-indikator tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah adegan yang merepresentasikan perilaku phubbing sebagaimana ditampilkan dalam film tersebut.

A. *Communication Disturbance* (Gangguan Komunikasi)

Gangguan komunikasi mengacu pada bentuk gangguan dalam interaksi sosial ketika seseorang lebih fokus pada penggunaan ponsel daripada berkomunikasi secara langsung dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini mengurangi kualitas keterlibatan emosional dan menghambat kelancaran komunikasi interpersonal.

Tabel 5.1 Analisis scene 1

Adegan (04.30)	
Narasi	<p>Pada adegan ini, ibu Isla meminta Isla untuk membantu menyiapkan meja makan sebagai bentuk interaksi dalam keluarga. Namun, Isla tidak merespons permintaan tersebut karena perhatiannya tertuju pada ponselnya. Ia terus menggunakan media sosial dan mengabaikan komunikasi langsung yang sedang berlangsung. Situasi ini mencerminkan gangguan komunikasi yang terjadi ketika perangkat digital mengalihkan fokus individu dari</p>



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>percakapan tatap muka. Ucapan Cassandra yang muncul dalam momen tersebut juga memperkuat kritik terhadap cara dunia digital telah mengganggu komunikasi nyata antarindividu.</p>
<i>Representament</i>	<p>Pada adegan ini, tanda yang terlihat adalah tindakan Isla yang mengabaikan perintah ibunya untuk menyiapkan meja makan malam karena perhatiannya sepenuhnya tertuju pada ponsel dan media sosial. Ia duduk tanpa merespons, dengan pandangan terpaku pada layar, sehingga mengabaikan komunikasi langsung yang sedang berlangsung di sekitarnya. Situasi ini memperlihatkan terganggunya komunikasi antara anggota keluarga akibat keterlibatan berlebihan dengan perangkat digital. Munculnya Cassandra yang menyampaikan pernyataan, "Media sosial bukanlah hubungan yang nyata, melainkan itu semua adalah omong kosong," memperkuat kritik terhadap bagaimana teknologi digital dapat menginterupsi percakapan dan interaksi sosial dalam ruang domestik. Pernyataan tersebut, meskipun jelas, tetap tidak mendapat respons dari Isla, menunjukkan minimnya keterlibatan dalam komunikasi langsung.</p>
<i>Object</i>	<p>Pada adegan ini, objek yang terlihat adalah gambaran kehidupan sosial masa kini di mana komunikasi langsung mulai tergantikan oleh keterlibatan yang berlebihan dengan media sosial. Batas antara interaksi nyata dan komunikasi digital menjadi kabur, sehingga mengganggu jalannya komunikasi. Banyak orang kini lebih memilih berinteraksi melalui layar ponsel, bahkan ketika berada dalam situasi sosial bersama orang lain secara fisik. Akibatnya, komunikasi tatap muka terganggu atau bahkan terputus, karena perhatian pengguna lebih tercurah pada dunia digital dibandingkan dengan orang yang ada di hadapannya.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada adegan ini, makna yang dapat diambil adalah bahwa media sosial telah mengganggu komunikasi langsung antarindividu. Hubungan yang terjalin secara digital tampak seperti bentuk keterhubungan yang baru, namun sering kali mengaburkan dan bahkan mengantikan komunikasi nyata. Isla, sebagai representasi generasi muda, memperlihatkan bagaimana keterlibatan yang berlebihan pada ponsel menyebabkan pengabaian terhadap interaksi langsung di sekitarnya. Ketika ia tidak merespons ibunya maupun</p>

©

Hak cipta milik Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Cassandra, hal itu menjadi representasi terganggunya komunikasi tatap muka karena perhatian yang terserap penuh oleh media digital.
--	---

Dalam adegan ini, tergambar dengan jelas bagaimana komunikasi langsung dalam lingkungan keluarga dapat terganggu akibat keterlibatan yang berlebihan dengan ponsel. Isla terlihat duduk diam dengan mata terpaku pada layar, mengabaikan instruksi ibunya untuk menyiapkan meja makan malam. Meskipun komunikasi langsung sedang berlangsung baik secara verbal maupun nonverbal Isla tetap tidak memberikan respons. Bahkan saat Cassandra menyampaikan pernyataan tegas dan kritis, "Media sosial bukanlah hubungan yang nyata, melainkan itu semua adalah omong kosong," Isla tetap tidak bereaksi dan memilih untuk tetap fokus pada ponselnya.

Situasi ini memperlihatkan bentuk nyata dari gangguan komunikasi atau *communication disturbance*, yaitu ketika seseorang secara sadar atau tidak sadar memutus interaksi sosial langsung karena perhatiannya terserap penuh oleh perangkat digital. Ketidakresponsifan Isla bukan hanya bentuk ketidaksopanan, melainkan refleksi dari pola perilaku baru dalam masyarakat digital yang disebut dengan phubbing. Dalam konteks ini, phubbing tidak lagi sekadar perilaku individual, tetapi menjadi gejala sosial yang menunjukkan pergeseran nilai dalam berinteraksi.

Adegan ini menekankan bahwa phubbing bukan hanya soal penggunaan ponsel secara berlebihan, melainkan soal hilangnya keterlibatan komunikasi antara individu yang hadir secara fisik namun terputus secara sosial. Ketika Isla memilih untuk memprioritaskan interaksi digital dibandingkan komunikasi langsung dengan ibunya, maka terjadi kerusakan dalam alur komunikasi.

Tabel 5.2 Analisis *scene 2*

Adegan (20.32)	
----------------	--

©

Narasi

Representament

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adegan ini dimulai saat Ben duduk bersama temannya di ruang publik. Mereka tengah terlibat dalam percakapan yang hangat dan penuh perhatian, menggambarkan interaksi sosial remaja secara alami. Namun, keharmonisan komunikasi itu tiba-tiba terganggu oleh suara notifikasi dari ponsel Ben. Kamera menangkap momen saat fokus Ben langsung teralihkan. Ia menunduk, membuka ponselnya, dan melihat pemberitahuan bahwa ia mendapat teman baru di media sosial. Momen ini menjadi titik balik yang mengganggu jalannya komunikasi. Percakapan yang tadinya lancar mendadak terhenti; keheningan mengambil alih, dan ekspresi temannya menunjukkan kekecewaan karena merasa diabaikan.

Dalam adegan ini, ditampilkan visualisasi tiga tokoh AI yang mengendalikan sistem media sosial menjadi gambaran konkret tentang bagaimana teknologi bekerja secara tersembunyi di balik layar. Mereka tampak memantau aktivitas Ben, lalu mulai merancang strategi saat menyadari bahwa Ben tidak menyentuh ponselnya selama beberapa waktu. Ketiganya menganalisis data, memperkirakan respons emosional Ben, dan akhirnya merancang satu pemicu yang dianggap paling efektif, yaitu sebuah notifikasi bahwa Ben memiliki teman baru. Notifikasi ini dengan suara khas dan tampilan pop-up yang mencolok menjadi elemen visual dan auditif yang mengganggu ruang nyata dan menarik perhatian Ben. Reaksi Ben yang langsung mengambil ponsel dan membuka aplikasinya menunjukkan bagaimana satu simbol sederhana dapat menginterupsi aktivitas nyata dan membelokkan fokus manusia ke ruang digital.

Pada adegan ini, objek yang direpresentasikan bukan lagi sekadar penggunaan teknologi, melainkan terganggunya interaksi sosial secara langsung akibat intervensi sistem digital. Gangguan ini tidak terjadi karena niat individu untuk mengabaikan lawan bicaranya, tetapi karena sistem digital secara aktif merancang mekanisme seperti notifikasi yang mampu memutus alur komunikasi interpersonal. Objek dari tanda ini adalah kenyataan bahwa hubungan manusia dalam ruang nyata menjadi rentan terhadap interupsi yang bersumber dari desain teknologi yang sengaja dibuat untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>merebut perhatian, meskipun hanya dalam hitungan detik. Dengan demikian, objek mengarah pada kondisi komunikasi yang terpecah, di mana kehadiran fisik tidak lagi menjamin keterlibatan utuh dalam percakapan.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada adegan ini, makna yang dapat diambil adalah bahwa interaksi sosial dalam kehidupan nyata kini menjadi rapuh karena mudah sekali terganggu oleh sistem digital yang dirancang untuk menarik perhatian. Penulis menangkap bahwa kehadiran teknologi, melalui notifikasi yang tiba-tiba, mampu memutus percakapan dan menciptakan jarak di antara individu, bahkan dalam hubungan yang semula terjalin akrab. Interpretasi ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi bukan hanya bersumber dari kurangnya kesadaran individu, melainkan juga dari campur tangan sistem digital yang secara aktif mengintervensi dinamika sosial sehari-hari.</p>

Dalam adegan ini, diperlihatkan bagaimana satu notifikasi kecil mampu mengganggu interaksi sosial secara langsung. Ben yang sedang berbincang dengan temannya, awalnya terlibat dalam percakapan yang akrab dan mengalir. Namun, suasana tersebut berubah ketika notifikasi dari media sosial masuk ke ponselnya. Perhatian Ben langsung teralihkan, ia berhenti mendengarkan, menunduk, dan membuka ponsel untuk melihat bahwa ia mendapat teman baru. Temannya yang semula terlibat dalam dialog, kini hanya duduk diam, menunjukkan ekspresi kecewa karena merasa diabaikan.

Tindakan Ben menjadi simbol nyata dari bagaimana komunikasi tatap muka dapat terputus secara tiba-tiba akibat intervensi teknologi. Dalam konteks ini, ponsel bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, tetapi telah menjadi pemicu gangguan komunikasi. Fokus Ben yang berpindah dari lawan bicara ke layar ponsel menunjukkan bahwa perhatian dalam interaksi sosial kini dapat dengan mudah dialihkan oleh kehadiran digital. Hal ini menandai terjadinya communication disturbance, yaitu terganggunya komunikasi interpersonal karena perhatian seseorang lebih tertuju pada perangkat digital daripada pada lawan bicaranya.

Perilaku seperti ini mencerminkan inti dari fenomena phubbing ketika individu secara fisik hadir dalam suatu interaksi, namun secara komunikasi tidak terlibat karena sibuk dengan ponsel. Adegan ini memperlihatkan bahwa phubbing bukan hanya bentuk kebiasaan buruk, tetapi juga pergeseran budaya komunikasi, di mana kehadiran digital sering kali lebih diprioritaskan daripada kehadiran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 5.3 Analisis scene 3	
Adegan (51.18)	
Narasi	<p>Adegan ini berlatar malam yang sunyi, dengan cahaya lampu kamar yang temaram. Ben tampak duduk di atas tempat tidurnya, berusaha menahan dorongan untuk meraih ponselnya. Ia memandang ke arah meja, tempat ponselnya tergeletak, menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan untuk melepaskan diri dan kebutuhan untuk tetap terhubung. Namun, setelah beberapa detik keraguan, ia akhirnya menyerah perlahan mengambil ponselnya dan mulai membuka layar. Begitu ponsel ada di tangannya, jari-jarinya langsung meng gulirkan halaman demi halaman media sosial. Tidak ada ekspresi senang atau puas di wajahnya; yang terlihat justru tatapan kosong, mata yang sayu, dan gestur tubuh yang semakin lelah. Kamera menyorot layar ponsel dan jam digital di samping tempat tidurnya, memperlihatkan waktu yang terus berjalan menunjukkan bahwa Ben telah menghabiskan berjam-jam tanpa henti dalam dunia digital yang sebenarnya tidak memberinya kepuasan berarti.</p>
Representament	<p>Pada adegan ini, tanda yang terlihat adalah tindakan Ben yang kembali mengambil ponselnya dan langsung</p>



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau. 	<p>menggulir media sosial hingga larut malam membentuk rangkaian tanda yang merepresentasikan keterikatan yang intens terhadap perangkat digital. Visual seperti Cahaya layar yang memantul di wajahnya dalam kegelapan, gerakan jari yang terus bergerak tanpa henti, serta ekspresi wajah yang datar dan lelah menjadi representasi konkret dari hubungan emosional yang tidak sehat antara individu dan ponsel. Tindakan tersebut bukan lagi sekadar bentuk penggunaan teknologi, melainkan mencerminkan keterikatan yang bersifat kompulsif. Ponsel dalam adegan ini hadir sebagai simbol dari siklus kebiasaan yang berulang dan sulit dihentikan, di mana pengguna merasa terdorong untuk terus terlibat, meski tidak ada urgensi atau kepuasan nyata yang didapatkan. Representasi ini memperlihatkan bahwa perangkat digital telah menjadi titik pusat perhatian dan respons emosional, yang mengatur ritme perilaku bahkan di luar kesadaran penuh penggunanya.</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Dalam adegan ini, yang menjadi objek adalah mekanisme internal berupa rasa tidak tenang ketika tidak sedang berinteraksi dengan ponsel. Ketidakmampuan Ben untuk benar-benar melepaskan diri dari ponsel mencerminkan sebuah kondisi psikologis di mana teknologi menciptakan celah dalam kesadaran seseorang rasa harus terus terhubung, meski tanpa alasan jelas. Objek yang ditunjukkan bukan pada ponselnya itu sendiri, melainkan pada dorongan kompulsif yang muncul saat tidak mengaksesnya. Artinya, objek dari tanda ini bukan lagi sekadar teknologi sebagai benda, melainkan efek psikologis yang ditimbulkannya: kegelisahan, harapan akan stimulasi, dan pencarian kenyamanan digital sebagai respons terhadap kesunyian atau ketidakpastian.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Pada adegan ini, makna yang dapat diambil adalah bahwa relasi antara individu dan teknologi dapat membentuk ruang kelekatan emosional yang bekerja seperti siklus. Ben tidak sedang mencari sesuatu yang spesifik di layar ponselnya, namun tetap terlibat di dalamnya, seolah hanya untuk menghindari kekosongan. Penonton disadarkan bahwa kecenderungan tersebut tidak disebabkan oleh faktor eksternal semata, melainkan berasal dari pola mental yang telah terbentuk: bahwa keheningan atau waktu kosong</p>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggap tidak nyaman jika tidak disertai dengan aktivitas digital. Interpretasi ini memberi pemahaman bahwa *phone obsession* bisa tumbuh secara diam-diam—bukan lewat intensitas penggunaan yang ekstrem, melainkan melalui kebiasaan yang terus berulang tanpa disadari, yang lama-kelamaan menjaukan individu dari pengendalian atas waktunya sendiri.

Adegan yang memperlihatkan Ben terjaga hingga larut malam sambil terus menggulir media sosial menunjukkan bagaimana keterikatan terhadap ponsel telah berkembang menjadi kebiasaan yang bersifat obsesif. Tindakan Ben yang awalnya tampak ragu untuk kembali menggunakan ponsel, namun akhirnya menyerah dan larut dalam aktivitas scrolling, merupakan representasi dari pola penggunaan yang tidak lagi bersifat fungsional, melainkan emosional. Visual seperti Cahaya layar yang menyinari wajahnya dalam gelap, gerakan jarinya yang terus menggulir, dan ekspresi kosong yang menyertainya, menjadi tanda-tanda keterlibatan mendalam yang bersifat kompulsif. Dalam hal ini, ponsel telah bergeser dari sekadar alat komunikasi menjadi objek yang memengaruhi pola perilaku dan perhatian penggunanya.

Objek dari rangkaian tanda ini adalah relasi psikologis antara individu dan perangkat digital yang terbentuk melalui kebiasaan, dorongan emosional, dan harapan untuk terus terhubung, meskipun tidak ada kepuasan nyata yang diperoleh. Ben tidak menggunakan ponselnya untuk tujuan komunikasi langsung, melainkan untuk mengisi ruang emosional yang kosong, yang justru memperkuat siklus keterikatan itu sendiri. Ponsel dalam konteks ini menjadi sumber pengalih yang mengantikan keterlibatan dengan lingkungan nyata.

Dalam kaitannya dengan *phubbing*, adegan ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap ponsel tidak hanya terjadi dalam situasi sosial tatap muka, tetapi juga dalam konteks pribadi yang kemudian berdampak pada kualitas interaksi sosial secara lebih luas. Melalui adegan ini, penonton diajak melihat bahwa keterlibatan digital yang berlebihan dapat menjelma menjadi obsesi yang berlangsung dalam diam. Tidak ada perlawanan, tidak ada dialog batin yang tampak, namun efeknya nyata: waktu tidur terganggu, perhatian tersita, dan kehidupan nyata menjadi kabur di antara Cahaya layar. Inilah representasi dari keterikatan terhadap ponsel yang halus namun dalam, dan menjadi bagian penting dari dinamika komunikasi manusia modern yang terus bergeser ke arah digital.

Tabel 5.4 Analisis scene 4

<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau. 	<p>© Hak Cipta milik UIN Suska Riau</p> <p>State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau</p>	<p>Adegan (59:11)</p> 
	<p>Narasi</p>	<p>Adegan ini terjadi di tangga sekolah, saat Ben duduk sambil menatap layar ponselnya dengan intens, menyimak sebuah tayangan berita kontroversial. Tak lama kemudian, Cassandra muncul dari atas tangga dan menghampirinya, lalu menanyakan apakah Ben tidak ikut latihan sepak bola seperti biasa. Namun, Ben hanya menjawab singkat tanpa benar-benar mengalihkan perhatian dari ponselnya, lalu kembali menatap layar seolah-olah percakapan itu tidak penting. Ketika Cassandra melihat bahwa tayangan yang ditonton Ben sarat muatan provokatif, ia menyela dengan nada tegas dan sedikit geram, menyatakan bahwa apa yang sedang ditonton Ben bukanlah berita. Situasi ini kemudian memicu perdebatan singkat. Ben bersikeras mempertahankan kepercayaannya terhadap informasi yang ia konsumsi, seolah ponsel telah menjadi satu-satunya sumber kebenaran baginya. Sementara Cassandra mencoba mempertanyakan validitas informasi tersebut, respons Ben menunjukkan betapa kuat keterikatannya pada apa yang ia lihat di layar.</p>
	<p>Representament</p>	<p>Pada adegan ini, tanda muncul melalui ponsel Ben yang menampilkan tayangan berita dan segera menjadi pusat perhatiannya, menyita fokusnya dari lingkungan sekitar. Tayangan yang sedang disimaknya mendorong keterlibatan emosional, hingga membuatnya tak lagi memperhatikan kehadiran Cassandra yang ada di dekatnya. Saat Cassandra menyela dan menyatakan bahwa yang ditonton Ben bukanlah berita, ia tetap bertahan pada keyakinannya, tanpa melepaskan perhatian dari layar. Momen ini memperlihatkan</p>

© Hak cipta milik

Object

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana perangkat digital dapat mengambil alih pusat kesadaran seseorang, membentuk jarak dalam relasi sosial, serta menggeser prioritas interaksi dari yang nyata ke yang virtual. Dalam konteks ini, ponsel dan isi tayangannya menjadi tanda dari ketergantungan pada ruang digital yang secara halus namun nyata menjauhkan individu dari keterlibatan langsung dengan orang lain.

Pada adegan ini, objek yang dihadirkan adalah tergesernya kualitas komunikasi langsung antara dua individu akibat hadirnya media digital sebagai fokus utama perhatian. Gangguan tersebut tidak hanya terlihat secara fisik saat Ben tidak menanggapi Cassandra dengan penuh perhatian tetapi juga terjadi secara psikologis, ketika keterlibatan Ben lebih tertuju pada tayangan di layar ponselnya daripada pada kehadiran saudaranya sendiri. Tayangan tersebut menjadi penghalang tak kasatmata yang menciptakan jarak emosional dan kognitif dalam interaksi yang seharusnya berlangsung secara alami.

Pada adegan ini, makna yang bisa diambil adalah secara tidak langsung adegan inimenyiratkan bahwa seseorang bisa saja hadir secara fisik dalam sebuah interaksi, namun pikirannya sepenuhnya tersita oleh dunia digital. Penulis bisa melihat bahwa Ben sebenarnya tidak berniat mengabaikan Cassandra, tetapi tayangan di layar ponselnya berhasil menyedot perhatian dan membuatnya terlepas dari situasi sosial di sekitarnya. Dari sini muncul pemahaman bahwa ketidakhadiran dalam komunikasi bukan selalu soal sikap tidak peduli, melainkan tentang bagaimana perangkat digital perlahan-lahan mengalihkan fokus seseorang dari relasi nyata. Interaksi yang semestinya berjalan wajar pun berubah menjadi kaku, karena satu pihak tidak benar-benar terlibat. Makna ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi terhadap hubungan sosial bisa terjadi dalam bentuk yang halus, tapi dampaknya nyata yakni menjauhkan orang-orang yang sebenarnya dekat.

Phubbing menjadi salah satu fenomena sosial yang kian melekat dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang secara tidak sadar mengabaikan kehadiran orang lain demi fokus pada ponsel. Praktik ini bukan hanya mencerminkan perubahan gaya komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

prioritas interaksi sosial mulai bergeser ke arah digital. Hal ini tampak jelas dalam salah satu adegan di tangga sekolah, ketika Ben lebih memilih menatap layar ponselnya daripada merespons ajakan Cassandra untuk berinteraksi. Meskipun Cassandra hadir secara langsung dan mencoba memulai percakapan, Ben hanya menjawab singkat dan kembali tenggelam dalam tayangan berita yang ia tonton. Bahkan ketika Cassandra mengkritisi isi tayangan tersebut, Ben tetap mempertahankan keyakinannya tanpa beranjak dari layar.

Situasi ini menggambarkan bagaimana keterikatan seseorang terhadap ponsel tidak hanya menciptakan jarak secara fisik, tetapi juga membentuk penghalang emosional yang mengganggu keutuhan komunikasi. Ponsel, dalam konteks ini, bukan lagi sekadar alat, melainkan ruang perhatian utama yang mampu menyita kesadaran seseorang dari realitas sosial di sekitarnya. Interaksi yang seharusnya berlangsung secara alami menjadi terhambat oleh distraksi digital yang tampak sepele namun berdampak nyata. Adegan ini menyiratkan bahwa *phubbing* tidak melulu hadir dalam bentuk terang-terangan mengabaikan, melainkan bisa muncul dalam gestur-gestur halus: tatapan yang tidak teralihkan dari layar, respons yang setengah hati, dan sikap mental yang tidak sepenuhnya hadir. Realitas ini memperlihatkan bagaimana relasi sosial dapat perlahan terkikis oleh ketergantungan terhadap perangkat digital di mana seseorang secara fisik ada, namun secara batin telah berpindah ke ruang lain yang lebih menarik baginya.

Tabel 5.5 Analisis *scene 5*

Adegan (24.55)	
Narasi	Adegan ini memperlihatkan Ben yang duduk di ruang kelas, dikelilingi oleh suasana belajar yang tenang. Di tengah penjelasan guru di depan kelas, perhatian Ben tidak sepenuhnya tertuju pada materi pelajaran. Ia tampak beberapa kali melirik ke bawah meja, membuka ponselnya secara diam-diam, dan mengecek layar meskipun tidak ada

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>Representament</p> <p>Object</p> <p>Interpretant</p>	<p>notifikasi yang masuk. Hal ini dilakukan berulang, seolah ada dorongan internal yang kuat untuk terus memantau ponsel tanpa alasan yang jelas. Momen berubah ketika tiba-tiba muncul notifikasi bahwa Rebecca menandai dirinya dalam sebuah foto. Sontak, ekspresi Ben berubah dari sebelumnya tampak gelisah dan tidak fokus, menjadi lebih terarah. Ia segera membuka pemberitahuan itu, menatap layar dengan lebih serius, dan tersenyum tipis. Adegan ini secara halus menyoroti bagaimana perhatian Ben sepenuhnya terserap oleh ponselnya, dan bagaimana satu notifikasi saja mampu menggeser fokusnya dari lingkungan sekitar ke dunia digital yang ia anggap lebih penting. Kebiasaan untuk terus-menerus memeriksa ponsel, bahkan saat tidak ada sesuatu yang terjadi, memperlihatkan keterikatan yang mendalam terhadap perangkat tersebut. Ponsel bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi sumber utama perhatian, kenyamanan, dan kepuasan psikologis.</p> <p>Pada adegan ini, tanda yang muncul terlihat dari perilaku Ben yang berulang kali membuka dan memeriksa ponselnya, meskipun tidak ada pesan atau notifikasi yang masuk. Gestur tersebut tampak seperti kebiasaan otomatis, menunjukkan bahwa ponsel telah menjadi bagian penting dalam kesehariannya. Ketika akhirnya muncul notifikasi bahwa Rebecca menandainya dalam sebuah foto, perhatian Ben langsung tersedot sepenuhnya ke layar. Perubahan ekspresi wajah Ben memperkuat makna bahwa ponsel tidak hanya menjadi alat, tetapi sudah menjadi pusat dari perhatian dan reaksi emosionalnya.</p> <p>Pada adegan ini, objek yang terlihat adalah kenyataan bahwa ponsel dapat menjadi sumber keterikatan yang kuat secara psikologis. Dalam konteks ini, Ben tidak lagi menggunakan ponselnya untuk tujuan tertentu, tetapi lebih karena dorongan dalam dirinya yang membuatnya merasa harus terus melihat layar. Notifikasi yang muncul seolah menjadi “hadiyah” yang ditunggu-tunggu. Hal ini menunjukkan bahwa ponsel dapat mengambil alih fokus seseorang, bahkan di saat tidak ada interaksi yang benar-benar dibutuhkan.</p> <p>Pada adegan ini, makna yang dapat diambil adalah bahwa</p>
--	---

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggunaan ponsel telah berubah menjadi sesuatu yang sangat personal dan emosional. Bukan lagi hanya sebagai media komunikasi, ponsel kini berfungsi sebagai tempat seseorang mencari perhatian, pengakuan, atau rasa terhubung. Dalam kasus Ben, perilaku mengecek ponsel secara berulang menunjukkan adanya dorongan internal yang sulit dihentikan. Ketika notifikasi akhirnya muncul, ekspresi lega yang ia tunjukkan memperlihatkan bahwa ponsel telah menjadi sumber utama perhatiannya, bahkan ketika ia sedang berada di ruang kelas. Interpretasi ini memperkuat bahwa ketergantungan terhadap ponsel bisa mengganggu keterlibatan seseorang dalam dunia nyata, karena perhatian lebih banyak terserap ke dalam dunia digital.

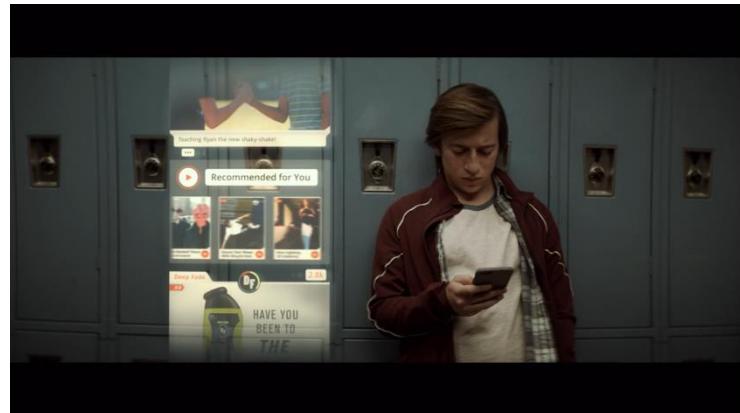
Adegan diatas menampilkan Ben di ruang kelas, di mana ia terus-menerus memeriksa ponselnya meskipun tidak ada notifikasi yang masuk, memperlihatkan secara gamblang bagaimana perangkat digital dapat mengalihkan perhatian seseorang dari situasi sosial langsung. Tindakan repetitif Ben yang berulang kali membuka layar ponselnya mencerminkan pola perilaku *phubbing*, yaitu mengabaikan kehadiran atau aktivitas di sekitar demi memberi perhatian pada ponsel. Meskipun dalam ruang kelas terdapat interaksi sosial potensial baik antara guru dan murid maupun antar teman sekelas, tetapi Ben memilih untuk secara mental menjauh dari konteks tersebut dan lebih fokus pada perangkat di tengahamannya.

Perubahan ekspresi Ben yang terlihat lebih antusias saat akhirnya menerima notifikasi bahwa Rebecca menandainya dalam sebuah foto memperkuat posisi ponsel sebagai pusat keterlibatan emosional. Notifikasi tersebut menjadi pemicu keterhubungan yang ia tunggu-tunggu, sementara ruang sosial di sekitarnya tetap tidak mendapatkan attensinya. Adegan ini menegaskan bahwa praktik *phubbing* tidak hanya terjadi dalam situasi interpersonal seperti percakapan tatap muka, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti lingkungan belajar. Kehadiran Ben di kelas menjadi bersifat fisik semata, sementara secara perhatian dan keterlibatan mental, ia berpindah ke ruang digital.

Fenomena *phubbing* dalam adegan ini mencerminkan pergeseran bentuk kehadiran sosial yang dipengaruhi oleh keintiman antara individu dan perangkat digital. Ketika ponsel menjadi sumber utama perhatian dan ekspektasi, seperti ditunjukkan melalui perilaku menunggu notifikasi, maka relasi sosial di dunia nyata secara perlahan tergeser.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Adegan (17:37)



Narasi	<p>Pada adegan ini, Isla terlihat menangis di depan cermin setelah melihat komentar negatif tentang penampilannya di media sosial. Sebelumnya, ia sempat mengunggah foto dirinya dan menerima berbagai tanggapan. Namun, komentar yang menyindir bentuk fisik dan wajahnya membuat Isla merasa sangat terpukul. Adegan ini memperlihatkan bagaimana media sosial bisa memengaruhi perasaan dan cara remaja memandang dirinya sendiri. Rasa percaya diri Isla perlahan hancur hanya karena satu komentar buruk, menunjukkan betapa besar kekuatan media sosial dalam membentuk emosi dan harga diri seseorang terutama di usia yang masih labil.</p>
Representament	<p>Pada adegan ini, tanda yang ditampilkan tergambar melalui Isla yang menangis di depan cermin setelah membaca komentar negatif terkait penampilannya di media sosial. Tangisan tersebut menjadi simbol dari bagaimana media sosial membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri melalui respons orang lain. Cermin dalam adegan ini bukan hanya benda untuk melihat fisik, tetapi menjadi gambaran bagaimana identitas diri dipengaruhi oleh citra yang dibangun di ruang digital. Ekspresi kecewa Isla mencerminkan tekanan dari budaya komunikasi di media sosial, di mana penilaian orang lain sering kali menjadi tolak ukur untuk diterima atau tidaknya seseorang dalam lingkungan pergaulan virtual.</p>
Object	<p>Objek dalam adegan ini adalah kenyataan bahwa media sosial telah mengubah cara remaja membentuk citra diri</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>mereka. Validasi dari dunia maya, seperti jumlah likes dan komentar, kini menjadi tolok ukur utama dalam menentukan nilai diri. Remaja ter dorong untuk terus membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa perlu tampil menarik dan diterima oleh lingkungan digital. Ketika harapan itu tidak terpenuhi, komentar negatif sekecil apa pun dapat memicu perasaan tidak cukup, minder, dan kecewa terhadap diri sendiri. Ini menunjukkan betapa kuatnya tekanan sosial yang ditimbulkan oleh media sosial dalam membentuk persepsi diri, terutama pada usia yang masih rentan secara emosional dan sedang mencari jati diri.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada adegan ini, pemaknaan yang digambarkan mencerminkan dampak mendalam dari budaya digital terhadap cara remaja memaknai diri mereka sendiri. Dalam lingkungan media sosial yang serba terbuka dan cepat menilai, remaja terutama perempuan cenderung membangun harga diri berdasarkan reaksi yang mereka terima dari orang lain. Unggahan yang semula dimaksudkan sebagai ekspresi diri justru berubah menjadi alat ukur penerimaan sosial. Ketika yang didapat justru komentar negatif atau respons yang tidak sesuai harapan, hal itu bisa langsung menggoyahkan rasa percaya diri dan menciptakan luka emosional. Media sosial, dalam konteks ini, telah menjadi cermin yang memantulkan ekspektasi dan standar sosial yang tidak realistik, dan bukan cermin yang menunjukkan jati diri sebenarnya.</p>

Dalam adegan ini, Ben terlihat menyender di depan loker sekolah sambil memandangi ponselnya. Di sekelilingnya, siswa-siswi lain tampak lalu lalang, bercanda, dan terlibat dalam percakapan satu sama lain. Suasana sosial remaja yang hidup dan komunikatif tergambar jelas di latar belakang. Namun, alih-alih bergabung dalam interaksi tersebut, Ben justru memilih untuk berdiri sendiri dan fokus pada layar ponselnya. Ia tampak serius menelusuri informasi yang tampil di media sosial, menunjukkan keterlibatan yang penuh terhadap konten digital yang dikonsumsinya.

Adegan ini menunjukkan bentuk nyata dari gangguan komunikasi sosial yang disebabkan oleh keterlalihan perhatian pada teknologi digital. Keputusan Ben untuk tidak terlibat dalam interaksi sosial di sekitarnya, padahal ada peluang untuk berkomunikasi secara langsung, menjadi contoh bagaimana komunikasi tatap muka bisa tergantikan oleh keterlibatan digital yang bersifat satu arah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks ini, ponsel berfungsi sebagai pengalih perhatian yang mengisolasi individu dari lingkungannya sendiri, bukan karena ketiadaan orang, tetapi karena preferensi pribadi yang didorong oleh daya tarik teknologi.

Perilaku ini merepresentasikan phubbing dalam wujud yang pasif, namun tetap berdampak: individu yang memilih kehadiran digital dibandingkan komunikasi sosial langsung. Phubbing dalam adegan ini tidak terjadi dalam bentuk pengabaian eksplisit terhadap orang lain yang sedang berbicara dengannya, tetapi justru dalam bentuk penghindaran terhadap potensi komunikasi yang nyata. Ini memperlihatkan bahwa phubbing tidak hanya merusak komunikasi yang sedang berlangsung, tetapi juga menghambat terbentuknya komunikasi baru. Teknologi, dalam hal ini ponsel, telah menjadi perantara sekaligus penghalang dalam proses interaksi sosial sehari-hari.

Tabel 5.7 Analisis scene 7

Adegan (35.29)	
Narasi	<p>Pada adegan ini, ibu Isla baru saja selesai memasak dan hendak mengajak anak-anaknya menikmati makan malam bersama. Namun, karena mereka terlalu sibuk dengan ponsel masing-masing, sang ibu memutuskan untuk menyita semua ponsel dan meletakkannya ke dalam toples yang ditutup dengan timer selama satu jam. Tujuannya adalah agar anak-anaknya dapat fokus menikmati hidangan dan menciptakan momen kebersamaan tanpa gangguan teknologi. Namun, tidak lama setelah ponsel disimpan, Isla sudah menunjukkan reaksi gelisah dan ketidaknyamanan. Ia mendekati toples, mencoba membukanya sebelum waktunya, dan akhirnya berusaha memecahkan toples tersebut agar dapat mengakses kembali ponselnya. Tindakan Isla memperlihatkan keterikatan yang begitu kuat terhadap ponselnya, hingga ia tidak mampu menunda akses meskipun hanya untuk sementara waktu.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	<p style="text-align: center;">© Hak cipta milik UIN Suska Riau</p> <p style="text-align: center;">State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau</p>
<i>Representament</i>	Dalam adegan ini, tanda yang terlihat sangat jelas ketika Isla menunjukkan ekspresi gelisah setelah melihat ponselnya disita oleh ibunya dan dimasukkan ke dalam toples yang dikunci dengan timer. Isla berusaha menyembunyikan kecemasannya dengan berpura-pura ingin mengambil garpu ke dapur, padahal tujuannya adalah mendekati toples berisi ponsel. Ia mencoba membuka tutup toples tersebut, namun tidak berhasil karena terkunci otomatis oleh timer. Ketika usahanya gagal, Isla terlihat berpikir sejenak, lalu mengambil kunci inggris dan bersiap untuk memecahkan toples tersebut. Rangkaian tindakan ini menunjukkan dorongan kuat untuk segera mendapatkan kembali akses ke ponselnya, terlepas dari situasi sosial yang sedang berlangsung.
<i>Object</i>	Dalam adegan ini, objek yang terlihat adalah bagaimana Isla menunjukkan reaksi yang ekstrem setelah ibunya menyita ponselnya dan meletakkannya ke dalam toples yang terkunci dengan timer. Baru beberapa saat setelah ponsel disimpan, Isla sudah gelisah, mencoba membukanya, dan akhirnya berusaha memecahkan toples tersebut demi mendapatkan kembali ponselnya. Tindakan ini memperlihatkan bahwa ponsel bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, tetapi telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial Isla. Ia merasa terputus dari ruang sosial yang biasa ia akses melalui media digital. Ketika akses terhadap ponsel dibatasi, Isla merespons dengan dorongan yang kuat untuk segera kembali terhubung.
<i>Interpretant</i>	Pada adegan ini, makna yang dapat diambil merujuk pada bahwa ponsel telah menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi, ia berfungsi sebagai penghubung utama individu dengan dunia sosialnya. Isla yang rela melakukan tindakan ekstrem untuk mendapatkan kembali ponselnya memperlihatkan tingkat keterikatan yang menunjukkan adanya obsesi. Dorongan tersebut tidak semata karena kebutuhan praktis, tetapi karena adanya rasa mendesak untuk tetap terhubung dengan arus interaksi sosial yang berlangsung secara digital. Dalam konteks ini, keterlibatan di media sosial menjadi begitu penting hingga mengalahkan kepatuhan terhadap aturan sosial di dunia nyata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

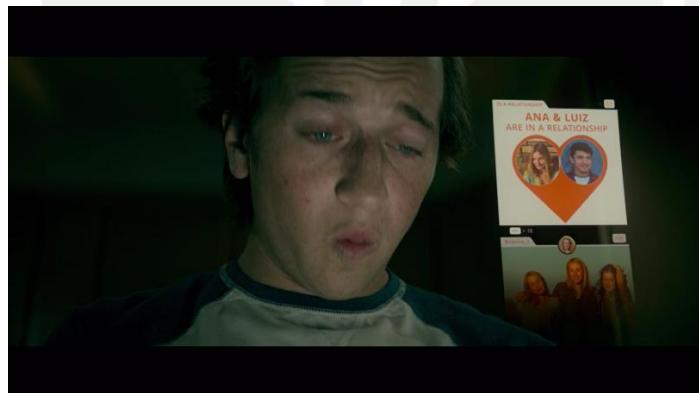
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adegan ini memperlihatkan momen saat sang ibu menyita ponsel anak-anaknya dan meletakkannya dalam sebuah toples dengan penutup berbasis timer. Langkah ini diambil sebagai bentuk kontrol agar waktu makan malam bisa dihabiskan bersama tanpa gangguan gawai. Namun, tindakan sederhana ini memicu reaksi yang mencolok dari Isla. Ia berpura-pura hendak mengambil garpu, namun diam-diam mencoba membuka toples tersebut. Ketika gagal, Isla mengambil kunci inggris dan tanpa ragu menghancurkan toples itu demi mengakses kembali ponselnya.

Perilaku Isla merepresentasikan bentuk keterikatan yang berlebihan terhadap perangkat digital. Raut gelisah, upaya menyelinap, hingga tindakan destruktif menjadi rangkaian simbol yang mengungkapkan dorongan kuat untuk kembali terhubung dengan dunia maya. Dalam hal ini, ponsel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi pintu masuk utama ke ruang sosial yang Isla anggap penting dalam kehidupannya. Ketiadaan akses terhadap ponsel tersebut menimbulkan rasa kehilangan yang mendalam, seolah memisahkan dirinya dari dunia yang selama ini menjadi pusat perhatian dan interaksi.

Melalui adegan ini, tampak bahwa obsesi terhadap ponsel bukan sekadar persoalan waktu layar, melainkan persoalan keterikatan sosial dan eksistensial. Isla tidak sedang bertindak impulsif semata, tetapi menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari identitas dirinya. Tindakan memecahkan toples bukanlah bentuk pembangkangan biasa, melainkan refleksi dari kecemasan dan ketergantungan yang dibentuk oleh pola komunikasi modern yang didominasi oleh teknologi.

Tabel 5.8 Analisis *scene* 8

Adegan (50.38)	
Narasi	Dalam adegan ini, Ben menerima tantangan dari ibunya untuk tidak menggunakan ponsel selama satu minggu, dengan imbalan layar ponselnya yang rusak akan diganti.

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>Tantangan itu ia terima, dan ponselnya diletakkan di dapur sebagai bentuk komitmen. Namun, pada suatu malam, ketika Ben turun ke dapur untuk mengambil minum, ia mendengar suara notifikasi dari ponselnya. Awalnya, ia berusaha menahan diri untuk tidak mendekat, berdiri cukup lama dengan raut wajah yang menandakan pergolakan batin. Akan tetapi, rasa penasaran dan dorongan emosional perlahan menggerakkan tubuhnya menuju ponsel. Begitu melihat layar, muncul notifikasi yang menyatakan bahwa mantan pacarnya telah menjalin hubungan baru. Informasi tersebut memicu respons emosional yang kuat. Tanpa pikir panjang, Ben mengambil ponselnya kembali dan mulai menggunakan lagi, menandai runtuhnya usahanya untuk berjarak dari perangkat tersebut.</p>
<i>Representament</i>	<p>Pada adegan ini, tanda yang terlihat adalah tindakan Ben yang awalnya meninggalkan ponsel sebagai bentuk komitmen terhadap tantangan yang diberikan ibunya, namun kemudian tergoda untuk kembali menggunakan hanya karena satu notifikasi, membentuk rangkaian tanda yang menunjukkan adanya keterikatan yang kuat dan mendalam terhadap perangkat digital. Isyarat visual seperti sorot mata yang ragu, langkah kaki yang perlahan menuju ponsel, serta gerakan tangan yang akhirnya mengambil kembali perangkat tersebut menjadi simbol dari pergolatan batin antara kontrol diri dan dorongan internal. Suara notifikasi yang memecah kesunyian malam menjadi pemicu utama yang menunjukkan betapa kuatnya peran ponsel sebagai pengendali perhatian dan emosi. Seluruh tindakan ini merepresentasikan bahwa ponsel bukan lagi sekadar alat, melainkan objek yang memiliki daya tarik psikologis yang signifikan.</p>
<i>Object</i>	<p>Pada adegan ini, objek yang terlihat adalah bentuk ketergantungan emosional yang muncul ketika individu merasa perlu untuk merespons ponsel meskipun tidak dalam kondisi mendesak. Notifikasi yang terdengar bukan hanya sekadar informasi, tetapi menjadi simbol dari keterhubungan sosial yang tidak ingin dilewatkan. Dalam konteks ini, ponsel merepresentasikan sesuatu yang lebih dari fungsinya sebagai alat komunikasi ia menjelma menjadi penentu keadaan emosional dan psikologis seseorang. Objek yang</p>

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Interpretant

dimaksud bukan pada ponselnya secara fisik, tetapi pada dorongan internal untuk terus terhubung dan ketakutan akan kehilangan akses terhadap informasi pribadi, sosial, atau emosional yang dianggap penting.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adegan ketika Ben mencoba menjalani tantangan dari ibunya untuk tidak menggunakan ponsel selama satu minggu memberikan gambaran kuat tentang kompleksitas hubungan antara individu dan perangkat digital. Tantangan itu sendiri muncul sebagai bentuk intervensi dari luar, sebuah upaya untuk memutus keterikatan Ben terhadap ponselnya, yang secara simbolis ditandai dengan ia meletakkan ponselnya di dapur jauh dari ruang pribadinya. Namun, pada suatu malam, godaan itu datang dalam bentuk suara notifikasi yang memecah kesenyamanan. Reaksi Ben yang awalnya mencoba menahan diri, namun perlahan mendekati ponsel dan akhirnya mengambilnya kembali setelah membaca isi notifikasi tersebut, menjadi simbol dari kegagalan kontrol diri yang disebabkan oleh keterikatan emosional yang telah tertanam dalam rutinitas digitalnya. Notifikasi yang memberitahukan bahwa mantan pacarnya telah menjalin hubungan baru menjadi pemicu emosional yang kuat, cukup untuk meruntuhkan seluruh niat awalnya untuk berjarak dari perangkat tersebut.

Tindakan Ben dalam adegan ini merupakan rangkaian tanda yang menunjukkan bagaimana ponsel telah bertransformasi dari alat bantu komunikasi menjadi sumber utama keterlibatan emosional dan psikologis. Ia tidak sekadar merespons notifikasi sebagai pesan, tetapi sebagai pemicu rasa ingin tahu, rasa cemas, dan bentuk keterhubungan sosial yang sulit dilepaskan. Objek yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah bentuk ketergantungan yang dibentuk bukan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui paksaan, tetapi melalui kebiasaan dan dorongan internal untuk selalu terhubung dengan kehidupan sosial melalui layar ponsel. Ponsel dalam hal ini bukan lagi benda mati, melainkan entitas yang menyimpan harapan, kekhawatiran, dan keterlibatan emosional seseorang. Proses keterikatan ini berkembang secara perlahan, tanpa disadari, hingga akhirnya membentuk respons yang refleksif dan sulit dikendalikan, seperti yang tergambar jelas dalam reaksi cepat Ben setelah melihat notifikasi.

Makna yang dapat ditarik dari adegan ini menunjukkan bahwa phone obsession tidak hanya hadir dalam bentuk penggunaan yang intensif, tetapi juga dalam bentuk dorongan emosional yang muncul bahkan saat tidak ada kebutuhan praktis untuk menggunakan perangkat. Ben sebenarnya telah berniat dan berusaha untuk menjauh, namun rasa ingin tahu dan keterikatan emosional terhadap dunia digital lebih kuat daripada niat rasionalnya. Hal ini mencerminkan bahwa phone obsession bukan sekadar kebiasaan buruk, tetapi bentuk keterlekatan psikologis yang mampu membelokkan keputusan seseorang, bahkan dalam situasi yang awalnya dirancang untuk memutus hubungan tersebut. Kegagalan Ben menjaga jarak dari ponsel bukan semata-mata karena godaan teknologi, tetapi karena adanya ruang dalam diri yang sudah sangat terikat secara emosional pada perangkat tersebut.

5.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana phubbing direpresentasikan dalam film *The Social Dilemma* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama penelitian ini mengacu pada dua aspek yang dikemukakan oleh Karadağ et al. (2015), yaitu *communication disturbance* dan *phone obsession*. Analisis dilakukan dengan melihat adegan-adegan yang relevan dan membedahnya melalui tiga elemen utama dalam semiotika Peirce, yakni representamen, objek, dan interpretant, kemudian dirangkai menjadi narasi yang menggambarkan makna sosial dari setiap adegan.

Film *The Social Dilemma* menghadirkan gambaran yang kompleks namun relevan mengenai bagaimana teknologi, terutama media sosial, telah membentuk ulang pola interaksi sosial manusia. Salah satu bentuk yang paling menonjol dari dampak tersebut adalah phubbing, yakni perilaku mengabaikan orang lain dalam interaksi langsung karena perhatian tersita oleh ponsel. Representasi phubbing dalam film ini ditampilkan melalui beragam situasi dan karakter, yang masing-masing mencerminkan keterputusan komunikasi dan ketergantungan terhadap perangkat digital.

Salah satu karakter yang paling konsisten memperlihatkan gangguan komunikasi adalah Isla. Dalam beberapa adegan, Isla terlihat tidak merespons komunikasi verbal dari ibunya, bahkan ketika diminta untuk membantu menyiapkan meja makan. Alih-alih terlibat dalam interaksi keluarga, ia lebih

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memilih fokus pada ponselnya. Hal ini menunjukkan bagaimana keterlibatan dalam dunia digital dapat memutus alur komunikasi nyata dalam ruang domestik. Ketidakterlibatan Isla dalam komunikasi keluarga menunjukkan bahwa ponsel telah membatasi kesadaran sosialnya terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketika ruang sosial nyata tergantikan oleh layar ponsel, yang terjadi bukan sekadar pergeseran media komunikasi, melainkan hilangnya kepekaan terhadap interaksi langsung yang bersifat afektif dan kontekstual.

Tidak hanya menunjukkan gangguan komunikasi, Isla juga memperlihatkan gejala *phone obsession* dalam bentuk yang sangat eksplisit. Ketika ibunya menyita ponsel dan menyimpannya di dalam toples dengan timer, Isla tampak gelisah. Ia mencoba mendekati toples secara diam-diam dengan berpura-pura mengambil garpu, lalu berusaha membukanya. Ketika gagal, ia mengambil tindakan ekstrem dengan menghancurkan toples tersebut. Tindakan ini memperlihatkan dorongan kuat untuk kembali terhubung dengan dunia digital. Dalam pandangan semiotik, ekspresi gelisah, gestur diam-diam, hingga tindakan destruktif tersebut merupakan rangkaian tanda yang mengarah pada makna keterikatan digital yang bersifat obsesif. Ponsel dalam konteks ini bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi medium eksistensial yang menghubungkan individu dengan identitas sosialnya.

Sementara itu, karakter Ben merepresentasikan dimensi lain dari phubbing yang lebih subtil namun sama kuatnya. Dalam salah satu adegan, Ben yang sedang berbincang dengan temannya mendadak menghentikan percakapan karena notifikasi masuk ke ponselnya. Ia langsung menunduk dan membuka ponsel, membuat temannya merasa diabaikan. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana perhatian terhadap interaksi langsung bisa dengan mudah digantikan oleh kehadiran digital yang seolah lebih mendesak. Gangguan komunikasi semacam ini mencerminkan bentuk phubbing yang paling umum, yaitu hilangnya fokus terhadap lawan bicara akibat godaan notifikasi yang terus hadir. Representasi ini memperlihatkan bagaimana teknologi telah membentuk ulang prioritas atensi manusia, di mana sinyal digital dianggap lebih penting daripada suara manusia di hadapan kita.

Ben juga memperlihatkan tanda-tanda *phone obsession* yang lebih dalam dan konsisten. Dalam adegan saat ia berbaring di tempat tidur, Ben terus meng gulir ponselnya hingga larut malam tanpa alasan yang jelas. Ia tidak sedang berinteraksi atau mencari sesuatu yang spesifik, namun tetap terjebak dalam aktivitas meng gulir layar. Ketidakmampuan untuk berhenti menunjukkan bagaimana ponsel telah mengisi celah waktu dan perhatian, bahkan di saat tidak ada kebutuhan nyata. Tidak adanya percakapan atau aktivitas lain dalam adegan tersebut justru memperkuat representasi isolasi yang dibentuk oleh keterikatan

digital. Pola ini tidak hanya menandakan kecanduan, tetapi juga pergeseran nilai dalam mengelola waktu, relasi, dan kebiasaan.

Ketergantungan Ben terhadap ponsel juga tergambar dalam adegan ketika ia mendapatkan notifikasi tentang mantannya. Dorongan emosional akibat informasi personal itu membuatnya kembali menggunakan ponsel, padahal sebelumnya ia mencoba menjauh. Ini menunjukkan bagaimana ponsel bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu emosi yang mengikat pengguna untuk terus kembali mengaksesnya. Emosi seperti cemburu, penasaran, atau sedih yang muncul akibat notifikasi menjadi bahan bakar bagi siklus penggunaan yang tak berujung. Dalam konteks ini, obsesi terhadap ponsel berkembang dari stimulus eksternal menjadi respons internal yang mengakar.

Dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas, Ben terlihat memilih menyendiri di koridor sekolah dan menatap layar ponselnya, sementara teman-temannya terlibat dalam percakapan langsung. Pilihannya untuk mengasingkan diri dari lingkungan sekitar demi keterlibatan digital menunjukkan pola keterasingan sosial yang dibentuk oleh keterikatan terhadap ponsel. Bahkan ketika Cassandra muncul dan mencoba mengingatkan bahwa informasi yang ia konsumsi adalah bentuk propaganda, Ben tetap menunjukkan keterlibatan emosional yang dalam terhadap apa yang ia lihat di layar. Ini menunjukkan bahwa keterikatan terhadap ponsel tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga psikologis dan ideologis. Dalam situasi ini, phubbing bukan sekadar pengabaian terhadap lawan bicara, melainkan menjadi bentuk relasi baru yang menempatkan dunia digital sebagai pusat perhatian dan kebenaran.

Melalui berbagai adegan dalam film *The Social Dilemma*, dapat dilihat bahwa phubbing bukan hanya perilaku yang dilakukan secara individual dan spontan, tetapi merupakan hasil dari struktur sistem digital yang menciptakan keterikatan psikologis dan emosional terhadap ponsel. Representasi dalam film ini menggambarkan bagaimana komunikasi antarpersonal mengalami pergeseran, bahkan tergantikan, karena dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika karakter seperti Isla lebih memilih layar ponselnya dibandingkan interaksi keluarga, atau ketika Ben tidak mampu mempertahankan komitmen untuk menjauh dari ponsel hanya karena satu notifikasi, keduanya menunjukkan bahwa phubbing tidak lagi sekadar fenomena sosial sesaat, melainkan bagian dari pola hidup yang baru.

Lebih dari sekadar hilangnya attensi terhadap lawan bicara, *phubbing* mencerminkan perubahan dalam struktur relasi sosial yang semakin terfokus pada keterlibatan digital ketimbang keterhubungan nyata. Dalam konteks ini, film *The Social Dilemma* menyampaikan pesan bahwa masalah komunikasi tidak bisa dilepaskan dari cara teknologi bekerja melalui algoritma yang dirancang untuk menjaga perhatian pengguna, mempertahankan keterlibatan, dan menimbulkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

respons emosional secara terus-menerus. Dampaknya, komunikasi menjadi terfragmentasi, hubungan sosial menjadi dangkal, dan kehadiran fisik tidak selalu berarti kehadiran psikologis.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sherry Turkle (2011), yang menyatakan bahwa teknologi telah menciptakan kondisi *alone together* sebuah keadaan di mana individu secara fisik bersama, tetapi secara mental dan emosional terpisah karena perhatian tersita oleh perangkat digital. Konsep ini memperkuat makna sosial dari phubbing yang ditampilkan dalam film, bahwa relasi antarmanusia kini tidak hanya terganggu oleh kehadiran teknologi, tetapi juga dibentuk ulang olehnya. Adegan-adegan dalam film tidak sekadar menunjukkan ketergantungan terhadap ponsel, tetapi juga mencerminkan keterasingan emosional yang lahir dari relasi yang lebih dalam dengan dunia digital ketimbang dengan sesama manusia.